

Karakteristik Curah Hujan Provinsi Kalimantan Timur

Akas Pinaringan Sujalu* (APIK Indonesia Region Kaltim)

Jumani

Noor Jannah

Akas Yekti Pulihasih

Disampaikan pada

Pre-Event of the 3rd Asia-Pacific Rain Forest Summit

Scientific Dialogue on REDD+ Implementation at Sub-National Level: Challenges and Opportunities

Hotel Alana, Yogyakarta, 22 April 2018

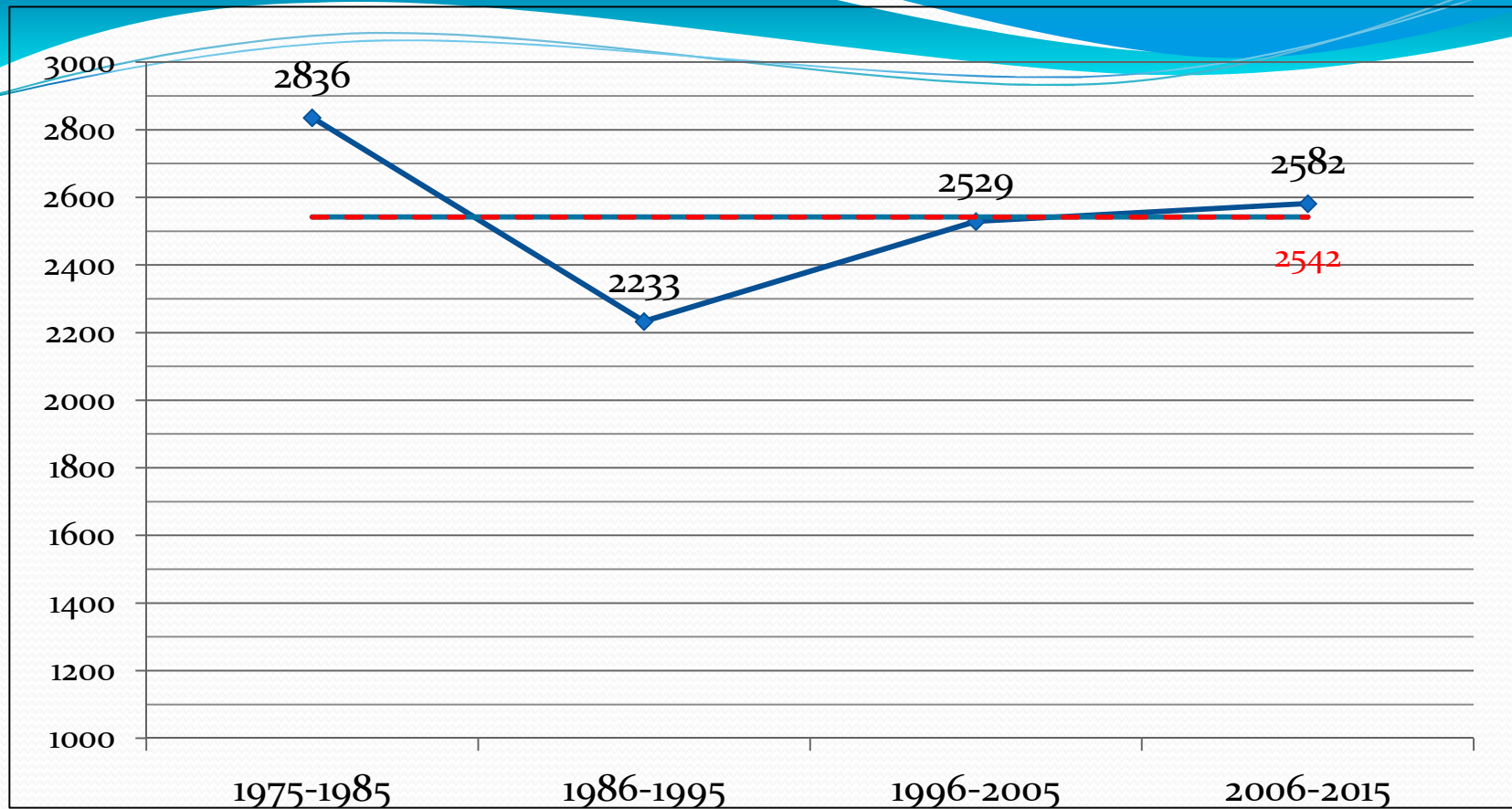
- Kajian-kajian separuh periode terakhir di abad 20 (50 tahun terakhir)

- Curah hujan tidak menentu dan terjadi perubahan curah hujan rata-rata tahunan di kawasan tropis (cenderung berkurang)
- Zhang (1986) di China periode 1954-1980 telah mengalami penurunan curah hujan rata-rata tahunan antara 2-8%.
- Chi River Basin-Thailand periode 1973-2003 curah hujan cenderung menurun pada kisaran 10-20% (Boochabun (2008)
- kawasan hutan Amazon curah hujan menurun (Aragao, et al. 2008)
- Muluneh et al. (2014) di Kamerun pada tahun 1999/2000 curah hujan cenderung berkurang.
- hutan Thak Valley-Pakistan selama 20 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan curah hujan (Batool et al., 2012)
- Lembah Kongo, Afrika Barat berpotensi curah hujan berkurang di seluruh wilayah hingga 40-50% dan meningkatkan suhu hingga 3°C.
- dst

Gejala penurunan curah hujan pulau Jawa 1931-1960 dan 1968-1998 sepanjang Jawa bagian selatan yang mencapai selisih 1.000 mm (Stem, 2007, Pawitan, 2012).

- DAS Citarum untuk masa 1896-2004 yang mengalami trend penurunan curah hujan dengan laju 10 mm/tahun dan diikuti oleh penurunan debit limpasan sebesar 3 mm/tahun (Pawitan, 2012).
- Trenbeth (2003): FAO (2008) secara teoritis setiap kenaikan suhu udara 1°C akan meningkatkan kapasitas tampung uap air sebesar 7%. Selanjutnya secara langsung mempengaruhi karakteristik hujan, baik jumlah, frekuensi, intensitas, durasi, tipe dan nilai ekstrem, sehingga membuat curah hujan menjadi lebih deras dalam waktu singkat tetapi berkurang dalam durasi dan frekuensinya,

- Kaimuddin (2000) dari 300 stasiun hujan di Indonesia dengan model CCCM mendapatkan akan terjadi perubahan pola hujan di Indonesia, yaitu terjadi peningkatan di sebagian besar wilayah Indonesia bagian selatan, relatif tetap di sekitar equator dan terjadi penurunan hujan di bagian utara wilayah Indonesia
- Murdiyarso (2003) pola curah hujan di Indonesia telah berubah. Sebagian besar pulau Jawa dan Sulawesi Selatan, intensitas hujan pada musim hujan cenderung terjadi peningkatan, sedangkan pada musim kemarau justru cenderung menurun atau semakin kering.




- Pola perubahan Curah hujan rata2 tahunan di Kaltim se lama 33 tahun di Kalimantan Timur tersebut hampir sama dengan penelitian Iswati et al., (2013) di kabupaten Kubu Raya-Kalimantan Barat.

Tabel 1. Analisis Trend Curah Hujan Kalimantan Timur 1975-2015

Periode	Trend		Keterangan
	α_3	α_4	
1975-1985*	3.41	1.59	Menceng ke kanan, platicurtis, 54% hujan bulanan 121-400 mm
1986-1995*	3.85	5.82	Menceng ke kanan, leptocurtis, 58% hujan bulanan 121-240 mm
1996-2005*	3.85	5.85	Menceng ke kanan, leptocurtis, 58% hujan bulanan 121-240 mm
2006-2015	3.85	3.86	Menceng ke kanan, leptocurtis, 64% hujan bulanan 121-240 mm

*Sumber: Sujalu (2014)

- 
- Meningkatkan karbon dioksida di atmosfer mempengaruhi jumlah uap air di atmosfer dan, berpengaruh terhadap jumlah curah hujan (Sheil, 2015; Lawrence, 2014). Spracklen et al. (2012)
 - data curah hujan selama 40 tahun yang digunakan dalam penelitian ini tidak signifikan pada taraf 5%, dengan persamaan $Y = 2.645,44 + 31,26 X$. Selama 4 dekade, $\pm 54\%$ curah hujan bulan berada pada kisaran 121-240 mm.

Kesimpulan

Curah hujan rata-rata tahunan tidak memiliki kecenderungan (naik maupun turun), pola hubungan antara curah hujan dan waktu membentuk garis kurva terbuka ke atas. Dengan kecenderungan membentuk kurva Leptocurtis

* Terimakasih sudah
mau menyimak
dengan teliti!

• Thank You! Keep save
Earth!